

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi virus corona menjadi fokus hampir di seluruh dunia karena proses penyebaran virus ini yang sangat cepat bahkan di Indonesia (Wiranti, Sariatmi and Kusumastuti, 2020). *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* menjadi penyebab dari penyakit menular *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (World Health Organization, 2020). Bulan Juni 2021 tercatat COVID-19 sudah menyebar di 224 negara dan menimbulkan keresahan serta ketakutan bagi seluruh masyarakat (WHO, 2021). WHO telah menetapkan 30 Januari 2020 bahwa kejadian COVID-19 menjadi suatu Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan di seluruh Dunia (KMMD) dan 11 Maret 2020 menjadi awal dari ditetapkannya pandemi COVID-19 (Keliat *et al.*, 2020).

WHO menjelaskan kejadian COVID-19 secara global bulan Juni 2021 tercatat 172 juta kasus dan total 3,7 juta kasus kematian. Menurut pemetaan *South-East Asia*, Indonesia berada pada posisi ke-2 dengan jumlah kasus 1,8 juta dan jumlah kematian 51 ribu kasus (CFR= 2,8%) (WHO, 2021). Satu tahun lebih Indonesia mengalami pandemi COVID-19, yang ditandai dengan masih berlangsungnya penambahan kasus COVID-19 setiap harinya. Meningkatnya kasus COVID-19 tidak hanya berdampak di bidang kesehatan nasional, tetapi hampir semua sektor seperti bidang sosial, ekonomi, pariwisata, transportasi umum dan yang lainnya yang menerima dampak negative dari adanya peningkatan penyebaran virus COVID-19 ini (Syafriada and Hartati, 2020).

Dengan makin meningkatnya penyebaran virus ini, maka dilakukan upaya-upaya penanganan pandemi COVID-19 yaitu dengan mengeluarkan kebijakan seperti *Social Distancing* (Pembatasan Sosial), *Lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Adaptasi Kebiasaan Baru (*New Normal*), serta Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dalam prosesnya kebijakan yang dikeluarkan tersebut dirasa belum mampu untuk menekan angka penularan COVID-19, maka pemerintah berinisiatif untuk mengeluarkan kebijakan baru berupa pemberian vaksinasi COVID-19 yang dalam pelaksanaannya tetap diimbangi dengan protokol kesehatan 5M (Farisa, 2021). Program vaksinasi diberlakukan ternyata cukup memberikan titik terang dari penyebaran virus ini yaitu kasus harian COVID-19 mengalami penurunan dibandingkan pada bulan sebelumnya, tetapi kasus COVID-19 per harinya masih tetap muncul. Laporan terakit masih adanya kasus harian positif COVID-19 menandakan bahwa penularan COVID-19 ini masih terjadi dan belum optimalnya penerapan protokol kesehatan 5M (Kemenkes RI, 2020b).

Protokol kesehatan 5M merupakan bentuk perwujudan perilaku masyarakat dalam memutus tali rantai penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020e). Namun, ketidakdisiplinan terhadap protokol kesehatan 5M berdampak pada penambahan kasus COVID-19 per hari nya. Dalam upaya mengatasi dampak akibat ketidakdisiplinan masyarakat terhadap perilaku 5M pemerintah mengupayakan edukasi dan penyebaran media seperti baliho, *flyer*, spanduk dan pembagian masker. Selain itu pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai protokol

kesehatan seperti kampanye membasuh tangan, penggunaan masker, dan jaga jarak (Gitiyarko, 2020).

Berdasarkan data Satuan Tugas COVID-19 pada bulan Oktober sampai bulan Desember, angka kepatuhan protokol kesehatan mengalami penurunan. Kepatuhan menggunakan masker 55% (turun 28%), dan angka menjaga jarak dan menghindari kerumunan 39% (turun 20%). Berdasarkan data Satgas COVID-19 kasus per 20 Desember meningkat, tercatat 47.108 dibandingkan pada bulan sebelumnya, yaitu 36.599 kasus (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Berdasarkan perbandingan grafik tren kepatuhan protokol kesehatan dengan penambahan kasus positif, dapat disimpulkan menurunnya kepatuhan protokol kesehatan sejalan dengan meningkatnya penambahan kasus positif COVID-19 (Tim KPCPEN, 2020).

Lawrence Green menjelaskan, perilaku masyarakat dapat terpengaruhi beberapa aspek, seperti faktor predisposing, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2014c). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afrianti dan Rahmiati (2021) menyebutkan bahwa aspek pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan, karena dengan baiknya suatu pemahaman mengenai permasalahan, dampak dan upaya pencegahannya, dapat mempengaruhi seseorang dalam mematuhi suatu anjuran. Selanjutnya sikap, dengan mempunyai respon atau persepsi yang positif terhadap suatu permasalahan, dapat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diperbuat. Kemudian motivasi, mempunyai keinginan dari diri sendiri anjuran yang harus dilakukan dapat menjadi aspek/ faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat (Afrianti and Rahmiati, 2021). Penelitian yang

dilakukan oleh Mariana dkk (2018) tokoh masyarakat dapat mempengaruhi kepatuhan, karena dengan sikap dan perilaku tokoh masyarakat yang positif dapat menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya (Mariana, Lorianana and Mustaming, 2018).

Penyebaran COVID-19 berdasarkan data Provinsi pada bulan Juni 2021, laporan kasus teratas di Provinsi DKI Jakarta, dengan total 435 ribu kasus, kemudian Provinsi Jawa Barat dengan 319 ribu kasus, dan Provinsi Jawa Tengah dengan total 205 ribu kasus (Satgas COVID-19, 2021). Data presentase kepatuhan memakai masker di Provinsi Jawa Barat pada bulan Mei mengalami penurunan dari bulan sebelumnya, dari 80,69% menjadi 73,59% dan presentasi kepatuhan menjaga jarak dari 78,07% menjadi 72,56% (Satgas Penanganan COVID-19, 2021).

Data penyebaran kasus COVID-19 menurut data Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat jumlah kasus COVID-19 teratas berada di Kota Depok dengan laporan terkonfirmasi 50 ribu kasus, Kota Bekasi dengan 44 ribu kasus, dan Kabupaten Bekasi 25 ribu kasus. Sementara Kabupaten Garut berada pada posisi ke 9 dengan jumlah kasus terkonfirmasi 11.460 kasus (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2021). Data terkonfirmasi positif COVID-19 di Kabupaten Garut menurut kelompok baya teratas pada kelompok baya produktif 20-50 tahun-an, dan menurut *gender* teratas pada perempuan (Dinas Komunikasi dan Informatika, 2021). Data tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada bulan Mei 2021 di Kabupaten Garut berada pada urutan ke-3 tidak mematuhi penggunaan masker, dan tidak mematuhi menjaga jarak. Artinya kepatuhan protokol kesehatan 5M di Kabupaten Garut masih cukup rendah (Satgas Penanganan COVID-19,

2021). Bulan Juni 2021 total kejadian positif harian COVID-19 di Kabupaten Garut mengalami peningkatan bahkan mengalami *outbreak*, menurut data Satgas COVID-19 Garut pada 9 Juni 2021 total kejadian harian positif COVID-19 menjadi 358 kasus dibandingkan pada 29 Mei 2021 sebanyak 119 kasus (Satgas COVID-19 Garut, 2021). Kabupaten Garut berdasarkan data PIKOBAR 15 Juni 2021 menjadi kasus positif aktif tertinggi di Jawa Barat dengan 27,98 % (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2021).

Penyebaran COVID-19 menurut data Kecamatan di Kabupaten Garut bulan Juni 2021, kasus tertinggi berada di Kecamatan Tarogong Kidul dengan 1.432 kasus, Garut Kota dengan 1.075 kasus, dan Tarogong Kaler dengan 1.026 kasus. Sedangkan Kadungora berada pada urutan ke-8 dalam kasus COVID-19 sebanyak 390 kasus dari 42 Kecamatan, hal ini menandakan bahwa tingkat penyebaran COVID-19 masih cukup tinggi (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2021). Pusat kesehatan masyarakat di Kecamatan Kadungora terdiri dari dua Puskesmas yaitu Puskesmas Kadungora dan Puskesmas Rancasalak. Berdasarkan data pada bulan Juni 2021 kasus COVID-19 di Puskesmas Kadungora tercatat 237 kasus, dan di Puskesmas Rancasalak tercatat 157 kasus. Puskesmas Kadungora menjadi Puskesmas di Kecamatan Kadungora dengan kasus COVID-19 tertinggi.

Data kasus positif COVID-19 berdasarkan data Puskesmas Kadungora berdasarkan kelompok usia terbanyak pada usia 20-50 tahun-an, sementara berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan. Puskesmas Kadungora membawahi 8 desa, dan diantaranya Desa Talagasari dengan kasus tertinggi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Kadungora. Tingginya kasus COVID-19 di

Desa Talagasari di wilayah Puskesmas Kadungora ini menandakan bahwa kepatuhan masyarakat dalam implementasi protokol kesehatan 5M masih belum optimum.

Menurut studi pendahuluan yang dilaksanakan Maret 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kadungora dengan observasi dan wawancara kepada 10 Responden, didapatkan 6 responden tidak menggunakan masker dan 4 diantaranya menggunakan masker saat dilakukan wawancara. Penyebab dari responden tidak mematuhi protokol kesehatan 5M ini karena tidak mengetahui manfaat dari penggunaan masker dan protokol kesehatan 5M lainnya, masyarakat juga masih beranggapan bahwa menggunakan masker membuat mereka sesak dan merepotkan. Lalu, tidak ada keinginan atau motivasi masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan 5M, dan masyarakat juga tidak mendapatkan informasi atau teguran dari tokoh masyarakat ketika tidak menerapkan protokol kesehatan 5M. Sedangkan perbedaan jenis kelamin dan perbedaan usia tidak menjadi salah satu patokan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan 5M.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan covid-19 di puskesmas kadungora kabupaten garut tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai Pencegahan Penularan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor (pengetahuan, sikap, motivasi, dan tokoh masyarakat) masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.
5. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19 di Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.

6. Untuk mengetahui hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19 di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pada ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat terutama tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam perilaku 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. UPT Puskesmas Kadungora

Riset ini dapat digunakan selaku sumber data tambahan sebagai acuan dalam rangka peningkatan Gugus Tugas COVID-19 di puskesmas dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam perilaku 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19.

2. Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Untuk menambah kepustakaan baru yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung tentang kepatuhan masyarakat dalam perilaku 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19.

3. Masyarakat

Riset ini memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya kepatuhan protokol kesehatan terutama 5M sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19.

4. Peneliti

Memberikan pengalaman, penambahan wawasan, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan mengenai kepatuhan penerapan 5M, serta dapat diandalkan untuk menjadi tumpuan studi kedepannya khususnya faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19.